

Moral Dan Etika Siswa Sma Dalam Menghadapi Perkembangan Era Masyarakat 5.0 Di Sma Negeri 1 Pakel Tulungagung

Penulis 1 ✉ **Asep Setiawan**, Universitas Bhinneka PGRI

✉ sacep430@gmail.com

Abstract: *The rapid and dynamic development of technology has also influenced changes in many aspects of life. These changes have now transformed the lives of people who demand to be integrated with technology in daily life activities, including school students in terms of morals and ethics. The purpose of this study was to understand the environmental background, moral conditions, and ethics of SMA Negeri 1 Pakel students in facing the Era of Society 5.0. The research method used in this study is descriptive qualitative with a phenomenological approach carried out in natural situations, so that there are no limitations in interpreting or understanding the phenomena being studied. The data analysis technique used in this study uses four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that in general the environmental background conditions of SMA Negeri 1 Pakel students show good conditions, although in some cases there are still shortcomings. Students with a conducive environment, both family, school, and community environments will form good moral and ethical characters as well. While students with less conducive environments tend to form less good moral and ethical characters. Morally, students of SMA Negeri 1 Pakel show poor conditions in activities in the real world and in cyberspace. Therefore, for the time being, the moral and ethical conditions of students of SMA Negeri 1 Pakel are not ready and worthy in facing the era of society 5.0.*

Keywords: *Morals, Ethics, Society 5.0*

Abstrak: Perkembangan teknologi yang pesat dan dinamis turut mempengaruhi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan tersebut kini telah mengubah kehidupan masyarakat yang menuntut untuk terintegrasi dengan teknologi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk siswa sekolah dalam hal moral dan etika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang lingkungan, kondisi moral, dan etika siswa SMA Negeri 1 Pakel dalam menghadapi Era Society 5.0. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan pada situasi yang alamiah, sehingga tidak ada keterbatasan dalam menafsirkan atau memahami fenomena yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kondisi latar belakang lingkungan siswa SMA Negeri 1 Pakel menunjukkan kondisi yang baik, meskipun dalam beberapa hal masih terdapat kekurangan. Siswa dengan lingkungan yang kondusif, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan membentuk karakter moral dan etika yang baik pula. Sedangkan siswa dengan lingkungan yang kurang kondusif cenderung membentuk karakter moral dan etika yang kurang baik. Secara moral, siswa SMA Negeri 1 Pakel menunjukkan kondisi yang kurang baik dalam beraktivitas di dunia nyata maupun di dunia maya. Oleh karena itu, untuk saat ini kondisi moral dan etika siswa SMA Negeri 1 Pakel belum siap dan layak dalam menghadapi era masyarakat 5.0.

Kata kunci: Moral, Etika, Masyarakat 5.0

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dengan apa yang disebut dengan perubahan. Perubahan merupakan suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat yang hampir pasti tidak dapat dihindari, terlebih dalam era perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti sekarang ini yang tentunya akan berdampak juga pada kehidupan sosial di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh (Budijarto, 2018) bahwa setiap masyarakat, baik tradisional maupun modern akan selalu mengalami perubahan-perubahan secara berkesinambungan. Perubahan-perubahan tersebut mengikuti perkembangan sosial yang ada. Dengan menggunakan akal dan pikirannya manusia mengadakan perubahan-perubahan dengan menciptakan berbagai teknologi untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat kompleks dengan maksud untuk memperbaiki taraf hidupnya.

Salah satu isu perubahan yang terjadi adalah masyarakat 5.0 atau *society 5.0*. Menurut Cahyadiana dalam (Pratikto, 2019: 171-173) *society 5.0* adalah era dimana masyarakat mampu menghadapi dan menemukan solusi dari berbagai tantangan dan permasalahan sosial, dengan memanfaatkan berbagai kecanggihan teknologi yang lahir di era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan munculnya *Internet of Things (IoT)*, *big data*, *artificial intelligence*, dll. Era *society 5.0* akan mengubah konsep revolusi industri 4.0 yang berpotensi mendegradasi peran manusia. Di era ini, manusia diharapkan memiliki peran sentral dalam segala aktifitas kehidupan, karena sesungguhnya, manusialah yang menciptakan berbagai bentuk kemajuan di segala bidang kehidupan ini. Pendapat lain terkait konsep *society 5.0* menurut (Sugiono, 2020) adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa teknologi akan hidup berdampingan dengan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Lahirnya teknologi digital yang menyertai Revolusi Industri 4.0 berdampak terhadap tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia. Salah satu ide dasar dari konsep ini, diharapkan produk kecerdasan buatan akan mentransformasi *big data* dari produk transaksi internet pada segala bidang kehidupan menjadi suatu kearifan yang baru. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat 5.0 lahir sebagai dampak adanya revolusi industri 4.0 yang salah satunya bertumpu pada jaringan internet (*Internet of Things*). Kondisi tersebut menjelaskan bahwa bilamana sebuah negara ingin mengikuti tren industri 4.0 dan masyarakat 5.0, maka negara tersebut harus melihat kesiapan negaranya dalam jaringan infrastruktur internet dan konektivitas masyarakatnya terhadap internet.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) jumlah penduduk Indonesia yang tersambung jaringan internet sebesar 210.026.769 jiwa atau sebesar 77% dari total populasi 272.682.600 jiwa penduduk Indonesia pada Tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia sudah memiliki modal yang cukup baik dalam menghadapi tren global yang mengarah ke revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Dalam era industri 4.0 dan masyarakat 5.0, masyarakat dituntut untuk mampu bersinergi dengan apa yang disebut dengan internet. Artinya adalah dalam kegiatan keseharian, internet merupakan unsur pendukung yang terintegrasi dalam beragam aktivitas di berbagai sektor.

Perubahan sosial menurut Soemardjan dalam (Baharuddin, 2021: 98) adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok masyarakat. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat berlangsung secara cepat ataupun lambat, yang pada akhirnya akan memunculkan respon dari masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang telah terjadi. Ada unsur-unsur yang dengan cepat berubah, tetapi ada pula unsur-unsur yang sukar untuk berubah.

Masalah sosial banyak muncul dalam berbagai lapisan masyarakat, termasuk juga dalam lingkup akademik (sekolah). Beberapa masalah sosial yang dijumpai dalam lingkungan sekolah diantaranya terkait moral dan etika. Moral dipandang sebagai ajaran-

ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana ia harus bertindak, tentang bagaimana harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sedangkan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika adalah ajaran-ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama, yang mengatakan, bagaimana kita harus hidup bukan etika, melainkan ajaran moral.

Dalam lingkup sekolah, moral dan etika yang baik diantaranya terwujud dalam bentuk perilaku sopan santun, saling menghormati & menghargai, serta mentaati peraturan sekolah. Oleh karena itu meskipun telah terjadi perubahan tren yaitu era masyarakat 5.0, secara moral dan etika haruslah tetap terjaga, terlebih sebagai manusia yang telah berpendidikan karena bermoral dan beretika yang baik merupakan tujuan dari pendidikan yang diharapkan muncul dalam diri setiap siswa sebagai output selama mengenyam proses pendidikan di lingkungan sekolah. Seperti apa telah yang disampaikan oleh Bertrand Russel dalam (Baharuddin, 2021: 163-164) bahwa tujuan pendidikan ada dua, yang pertama adalah untuk membentuk pribadi yang utuh dan yang kedua adalah untuk menghasilkan warga negara yang baik.

Lingkungan sekolah mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk cara masyarakat hidup dan berperilaku. Sekolah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengenyam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik termasuk di dalamnya perilaku yang bermoral dan beretika.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) merupakan lembaga penyelenggara pendidikan yang juga turut andil membentuk masyarakat (siswa) dalam berperilaku bermoral dan beretika yang baik, contohnya SMA Negeri 1 Pakel. Lembaga pendidikan tersebut terletak di bagian Selatan Provinsi Jawa Timur, tepatnya terletak di Kabupaten Tulungagung. Secara historis, Tulungagung berasal dari dua kata yaitu Tulung dan Agung, Tulung diartikan sumber sedangkan agung diartikan sebagai besar. Dalam pengertian berbahasa jawa tersebut, Tulungagung adalah daerah yang memiliki sumber air yang besar. Sebelum di bangunnya Bendungan Niyama di Tulungagung selatan oleh penduduk tentara Jepang, di mana-mana di daerah Tulungagung hanya ada sumber air saja. Pada masa lalu, karena terlalu banyaknya sumber air disana setiap kawasan banyak yang tergenang air, baik musim kemarau maupun musim penghujan. Dugaan yang kuat mengenai etimologi nama Kabupaten Ini adalah versi ke-dua karena sebelumnya ibu kota Tulungagaung bertempat tinggal di daerah Kalambret dan di beri nama Kadipaten Ngrowo (Ngrowo di artikan sumber air). Kabupaten Tulungagung beribu kotakan di Kota Tulungagung yang terletak tepat di tengah 3 Kabupaten Tulungagung, kabupaten Tulungagung terbagi dalam 19 Kecamatan, 257 desa, dan 14 kelurahan.

Hasil penggalan beberapa wawancara awal yang dihimpun terdapat beberapa fenomena yang dirasa terjadi penurunan moral dan etika, mulai dari cara berkomunikasi (tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar), cara bergaul (tidak menggunakan bahasa yang halus), cara menghargai (tidak memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran misal sibuk dengan gadget), cara menghormati ataupun cara berperilaku (terdengar kalimat kurang sopan) yang dirasa tidak sesuai dengan moral dan etika yang baik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial yang bersifat kemunduran, seperti apa yang dirasakan menurut para guru-guru senior bahwa moral dan etika siswa era sebelumnya lebih baik daripada siswa di era saat ini (siswa sekarang secara intelektual pintar, tapi secara adab sangat kurang). (Baharuddin, 2021: 97) menyatakan bahwa perubahan akan nampak setelah tatanan dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Isu tersebut menjadikan suatu pertanyaan tentang suatu kemungkinan adanya degradasi moral dan etika yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Idealnya sebagai insan berpendidikan seharusnya moral dan etika yang terbentuk selama proses pembelajaran adalah baik karena menurut Bertrand Russel dalam

(Baharuddin, 2021: 163-164) bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi yang utuh dan menghasilkan warga negara yang baik. Sehingga dengan kondisi bagaimanapun siswa dirasa akan lebih siap dalam menghadapi kondisi yang begitu dinamis termasuk dalam perkembangan era masyarakat 5.0. Selaras dengan pendapat (Efendi., 2020: 8) bahwa melalui pendidikan karakter, siswa dapat mengetahui, berfikir, dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis hendak melakukan suatu penelitian dengan judul “Moral dan Etika Siswa SMA Dalam Menghadapi Perkembangan Era Masyarakat 5.0 Di SM Negeri Pakel Tulungagung”. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk memahami latar belakang lingkungan siswa SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung?
2. Untuk memahami kondisi moral para siswa SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung dalam Menghadapi Perkembangan Era Masyarakat 5.0 ?
3. Untuk memahami kondisi etika para siswa SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung dalam Menghadapi Perkembangan Era Masyarakat 5.0 ?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Deskripsi ini berisi aspek objektif, dimana datanya bersifat faktual (hal-hal empiris). Sedangkan yang kedua adalah *structural description* atau tentang bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif yang menyangkut tentang pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lain (Hadi et al., 2019: 23). Topik penelitian kualitatif pada umumnya diarahkan pada kondisi asli apa adanya, sesuai dengan di mana, dan kapan subjek penelitian berada. Tujuan dari penelitian ini sendiri yaitu mengumpulkan data secara obyektif dan empiris dalam suatu fenomena secara mendalam, rinci, dan luas. Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri di Kabupaten Tulungagung, yaitu SMA Negeri 1 Pakel beralamat Ds. Duwet, RT 1 / RW 5, Ds. Duwet, Kec. Pakel, Kab. Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos : 66273. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Data dikumpulkan beberapa waktu sampai banyak. Pada tahap awal ini semua obyek yang dilihat dan didengar akan direkam hingga memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

Pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti memasuki latar penelitian dengan cara menelaah setiap data yang dikumpulkan. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, dan memilah hal-hal yang pokok, fokus pada hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk dikumpulkan serta dicari jika nanti diperlukan. Data yang sudah direduksi disajikan sesuai dengan fokus penelitian. Data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun dalam penelitian kualitatif yang paling disajikan adalah bentuk teks naratif. Dengan menyajikan data, maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Langkah terstruktur agar lebih mudah dalam menggunakan metode fenomenologi yang terdiri dari 6 tahap, yaitu : Menentukan fenomena yang ingin diteliti dan peran peneliti dalam penelitian tersebut. Pada tahap ini peneliti seseorang yang mampu mentransformasikan data yang berasal dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena. Pengumpulan data, proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data. Pada tahap ini metode yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *purposeful sampling*, artinya setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk

menjadi partisipan. sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dapat berbentuk wawancara terbuka atau semiterstruktur. Perlakuan dan Analisis data, analisis data didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara secara verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis. Studi literatur, pada tahap ini selanjutnya peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada. Mempertahankan kebenaran hasil penelitian, pada tahap ini penelitian kualitatif dituntut harus valid dan reliabel (instrumen yang digunakan dapat untuk mengukur apa saja dan hasilnya sama jika diterapkan beberapa kali pada obyek yang sama) yang pada umumnya dikenal sebagai *credibility, auditability, and fittingness*.

Pertimbangan etik, pada tahap ini harus diperhatikan terkait pelaporan hasil penelitian harus mempertimbangkan pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam interview, maupun kerahasiaan identitas partisipan (Hadi et al., 2019: 26).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam membentuk karakter anak sangat fundamental. Perbedaan pola asuh keluarga akan berdampak terhadap pembentukan karakter anak, karena keluarga merupakan wahana awal anak untuk belajar sebelum menghadapi lingkungan luar.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tinggal bersama orang tua mendapatkan pola asuh yang cenderung bebas terbatas yang menjadikan siswa mempunyai kepribadian karakter yang baik, sehingga setiap aktivitas selalu dalam pantauan orang tua yang cenderung baik dan kondusif. Sementara untuk siswa yang tidak tinggal dengan orang tua (tinggal dengan sanak famili ataupun saudara) menjadikan siswa memiliki kepribadian karakter yang labil, sehingga dalam beraktivitas dan pergaulan cenderung lebih berani dalam mengambil risiko. Di sisi lain secara fasilitas yang didapatkan, para siswa menganggap cukup atau bahkan berlebih atas kondisi masing-masing yang dimiliki. Meskipun terdapat dua karakter yang berbeda, namun kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan atas terjadinya suatu pelanggaran dalam lingkup keluarga. Terkadang hal tersebut terinspirasi dari anggota keluarga sendiri yang juga telah melakukan pelanggaran yang akhirnya mencontoh pelanggaran tersebut. Akan tetapi ada juga yang menyadari bahwa tindakan yang dicontohkan oleh keluarganya tidak tepat sehingga memilih melakukan refleksi diri. Hal penting lain yang didapati dari kondisi lingkungan keluarga mereka yaitu kesadaran dari diri mereka sendirilah yang bisa membatasi dan mengendalikan dalam beraktivitas dan bergaul secara positif di keseharian. Namun mengingat di usia mereka yang masih muda dan cenderung labil secara mental perlu adanya pendampingan dan dukungan dari keluarga yang merupakan pondasi dasar dalam perkembangan karakter anak. Kondisi tersebut menunjukkan fungsi keluarga sebagai wahana pembentukan karakter anak sebelum menghadapi dunia masyarakat. Seperti apa yang disampaikan (Supriyono et al., 2015: 36) bahwa secara fungsi sosialisasi yang juga sering dikaitkan dengan fungsi pendidikan, lembaga keluarga merupakan lembaga pendidikan di mana nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan diajarkan, dipelajari dan diinternalisasikan sebagai bekal hidup di tengah masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain kondisi yang berbeda-beda mengakibatkan pembentukan karakter anak yang berbeda pula yang berimbas pada sikap dan perilaku yang beragam pula.

Latar Belakang Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah cukup penting dalam membentuk karakter anak. Lickona (1992) dalam (Ni Putu Suwardani, 2020: 102) menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, sekolah harus membantu siswa untuk mampu memahami nilai-nilai moral yang baik, mampu merasakan nilai-nilai luhur itu hingga ke lubuk hati yang paling dalam, dan akhirnya memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan apa yang diketahui dan dirasakannya itu ke dalam tindakan nyata sehari-hari. Untuk itu dalam rangka membentuk karakter anak di sekolah dibutuhkan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman.

Dari hasil penelitian didapati bahwa secara lingkungan fisik, menunjukkan kondisi yang baik, hal itu ditunjukkan oleh pendapat para siswa yang merasa nyaman dengan lingkungan sekolah yang berbanding lurus dengan hasil observasi di lapangan. Secara fasilitas sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah menunjukkan kondisi yang cukup baik, meskipun dijumpai beberapa fasilitas yang dianggap kurang. Sementara untuk lingkungan sosial juga menunjukkan kondisi yang baik, dimana hal tersebut ditunjukkan oleh tidak ditemukannya permasalahan yang cukup berarti terkait aktivitas sosial dari para siswa.

Dari sudut pandang peraturan menunjukkan hasil yang cukup baik, namun masih perlu adanya sosialisasi karena hanya mendengar dari mulut ke mulut dan belum menemukan peraturan tertulis secara jelas, sebagian dari mereka bahkan menganggap peraturan kelas lebih familiar daripada peraturan yang dimiliki oleh sekolah. Selain itu inkonsistensi dalam menerapkan peraturan, dapat dikatakan pula sebagai penyebab banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Meskipun demikian, siswa menyadari atas pelanggaran apa yang dilakukan sehingga dibutuhkan adanya suatu hukuman sebagai konsekuensi agar menjadikan mereka lebih tertib dan disiplin. Oleh karena itu karakter siswa akan terbentuk dengan baik jika seluruh anggota personal sekolah paham akan esensi pendidikan karakter serta konsisten dalam implementasi, tentunya didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Latar Belakang Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran masyarakat cukup penting dalam membentuk karakter anak. Para siswa sebagian besar merasa nyaman dengan lingkungan masyarakat yang ada. Namun beberapa kondisi menyebabkan mereka merasa tidak nyaman seperti jadi bahan pergunjungan ataupun terjadinya konflik masyarakat. Secara umum peraturan masyarakat berjalan dengan baik, hanya saja dalam peraturan terkait menjaga kebersihan lingkungan banyak ditemukan suatu pelanggaran. Misalnya terkait pernyataan siswa yang membuang sampah sembarangan, namun mereka seolah merasa tidak menjadi masalah, hal tersebut dikarenakan tidak adanya sanksi tegas yang menjadikan mereka tidak jera dalam melakukan pelanggaran. Sedangkan dalam ketertiban di lingkungan dapat dikatakan cukup baik karena jarang sekali dijumpai siswa membuat kegaduhan yang mengganggu ketertiban masyarakat walaupun peraturan umum yang dibuat di masyarakat mungkin peraturan yang tidak tertulis ataupun tidak terpublikasikan secara umum. Lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa tergolong lingkungan yang kondusif, kedewasaan bermasyarakat antar anggota yang baik menyebabkan mereka merasa nyaman dengan lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menjadikan karakter yang dimiliki oleh siswa menjadi baik pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan lokasi tempat tinggal yang baik akan turut serta berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa yang baik juga.

Moral Siswa SMA Negeri 1 Pakel

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, kondisi moral siswa dapat dikatakan kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh terjadinya berbagai pelanggaran moral yang berkaitan dengan hati nurani yang terwujud dalam perilaku berbohong dan mencontek, kontrol diri yang terwujud dalam perilaku terlambat, rasa hormat yang terwujud dalam perilaku membolos, dan keadilan yang terwujud dalam perilaku

pengerjaan tugas. Akan tetapi dalam hal empati, kebaikan hati dan toleransi menunjukkan mayoritas nilai moral positif yang bisa terwujud dalam bentuk tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan permasalahan. Terkait dengan masyarakat 5.0 sebagian besar siswa dapat dikatakan belum memahami (belum menyadari) apa itu masyarakat 5.0, namun disisi lain para siswa dapat dikatakan melek teknologi yang tidak baik, serta inkonsistensi peraturan, menjadikan mereka cenderung abai dalam menerapkan nilai-nilai moral. Sehingga mereka terkadang tidak menyadari bagaimana dampak dan risiko yang ditimbulkan akibat perilaku yang melanggar moral. Perilaku siswa melakukan pelanggaran dapat diartikan sebagai perilaku amoral (moral yang tidak baik), dimana perilaku tersebut dilakukan secara sadar namun tetap dilakukan akibat kurangnya pengetahuan ataupun belum cukup umur.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kondisi etika siswa dapat dikatakan baik dalam segi pemahaman, namun berbeda dengan implementasinya. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa hal misalnya tidak menyimak saat orang lain berbicara, berbicara kotor/kasar, tidak melakukan salam dan sapa dalam komunikasi, bernada tinggi saat berkomunikasi, menyanggah pembicaraan, melakukan bullying kepada orang lain (walaupun dalam konteks bercanda), bahkan menunjukkan perilaku yang tidak tertib. Meskipun tidak semua siswa melakukan hal yang demikian, namun hampir sebagian besar siswa telah menunjukkan kecenderungan berperilaku tidak sesuai etika, walaupun kondisi tersebut terkadang dipengaruhi oleh situasi lingkungan sekitar. Sebenarnya mereka menyadari berbagai perilaku mereka yang tidak etis, dan juga menurut mayoritas dari mereka perlu adanya hukuman sebagai efek jera agar lebih tertib dan disiplin. Namun kurangnya pengawasan, adanya contoh yang tidak baik, serta inkonsistensi peraturan, menjadikan mereka cenderung abai dalam menerapkan etika. Sehingga mereka terkadang tidak menyadari bagaimana dampak dan risiko yang ditimbulkan akibat perilaku yang melanggar etika.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Lingkungan Siswa SMA Negeri 1 Pakel

Latar Belakang Lingkungan Keluarga

Sebagian besar siswa bertempat tinggal bersama orang tuanya, namun ada juga beberapa siswa yang tinggal dengan sanak famili ataupun tinggal dengan sanak saudara. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap bentuk pola asuh siswa yang bermuara pada karakter siswa. Pengasuhan positif yang diberikan oleh orang tua dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan kepribadian baik anak (Purwasih, 2021). Kondisi siswa yang tinggal dengan orang tua mendapatkan pengawasan yang terkendali dalam beraktivitas dan bergaul (bebas terbatas) sehingga aktivitas yang dilakukan dapat dikatakan baik pada umumnya. Anak yang berada dalam keluarga otoritatif cenderung mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik dan mampu mengelola emosi (Purwasih, 2021). Menurut (Mardiah & Ismet, 2021) dampak positif dari pola otoriter didikan orang tua adalah anak mudah bersahabat dengan teman yang lain, mengikuti aktivitas di sekolah, mempunyai masa depan yang tertata, serta memiliki rasa empati yang baik.

Sementara untuk siswa yang tinggal dengan sanak famili ataupun tinggal dengan saudara cenderung mendapatkan pola asuh yang bebas. Hal tersebut berdampak pada bentuk sikap dan perilaku yang cenderung lebih berani dan bahkan melanggar di usia remaja lain pada umumnya. Santrock dalam (Muda et al., 2022) menyatakan bahwa pola asuh permisif tidak peduli (*permissive indifferent*) adalah suatu pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri. Kondisi tersebut menunjukkan peran penting keluarga sebagai pondasi kunci bagi perkembangan karakter anak sebelum berinteraksi dengan dunia luar. Jadi

lingkungan keluarga membawa pengaruh yang cukup penting bagi pembentukan karakter anak (Ni Putu Suwardani, 2020: 174). Keluarga terutama orang tua juga berperan sebagai seorang sahabat yang apabila seorang anak sudah menginjak masa remaja, orang tua yang mempunyai waktu dalam mengontrol dan memperhatikan setiap permasalahan yang dihadapi seorang anak akan lebih memberikan efek positif terhadap pola perkembangan mental dan perilaku seorang anak maupun remaja (Mudita, 2018).

Latar Belakang Lingkungan Sekolah

Dari sudut pandang latar belakang lingkungan sekolah, sebagian besar para siswa merasa cukup nyaman dengan kondisi lingkungan sekolah yang ada, hal itu dikarenakan tercukupinya fasilitas yang disediakan oleh sekolah, meskipun belum sesuai seperti yang diharapkan. Peraturan yang berlaku di sekolah turut serta mempengaruhi karakter siswa di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat peraturan sekolah, namun kurangnya dalam implementasi, baik dari segi pengawasan maupun sanksi atas pelanggaran, menjadikan siswa banyak yang tetap melakukan pelanggaran berulang. Semestinya untuk mendukung kenyamanan siswa di sekolah, sekolah harus menyediakan lingkungan yang nyaman baik secara fisik maupun non fisik. Dengan adanya lingkungan fisik yang memadai, lingkungan sosial yang bersinergi antara siswa dengan siswa, guru, staf maupun karyawan, serta lingkungan akademis yang mendukung tingkah laku siswa untuk berperilaku sangat baik (Ardiansyah et al., 2019).

Latar Belakang Lingkungan Masyarakat

Dari sudut pandang latar belakang lingkungan masyarakat sekitar, mayoritas siswa merasa cukup nyaman karena kondisi masyarakat yang kondusif. Meskipun peraturan masyarakat tidak begitu tertera dengan jelas secara umum, namun kedewasaan warga dalam hidup bermasyarakat menciptakan lingkungan masyarakat yang nyaman dan kondusif, sehingga tidak dijumpai suatu pelanggaran berat yang dilakukan para siswa yang menyebabkan kegaduhan dalam lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus cermat untuk menentukan tempat tinggal agar perkembangan karakter anak dapat berjalan dengan positif. Sehingga orangtua bersikap tidak mau dituntut harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal. Menurut (Madyawati et al., 2021) lingkungan masyarakat merupakan suatu komunitas untuk tempat tinggal individu. Pengaruh pergaulan dalam lingkungan inilah yang dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku, sifat, adat istiadat, akal pikiran, pengetahuan serta etika perilaku individu. Hal ini dapat dimaknai dengan lingkungan pergaulan dapat menghasilkan kemajuan atau kerusakan/ kemunduran. Di sinilah dibutuhkan peran orang tua. Sementara itu ditambahkan oleh (Budi Ismanto et al., 2022) kendala yang menyebabkan sulitnya menjaga etika dan moral di dunia maya, yakni kurangnya pendidikan dan pengawasan keluarga dan faktor kebebasan yang dimiliki remaja, oleh karena itu faktor orang tua dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan dalam mendampingi remaja dalam menghadapi pertumbuhan di era digital .

2. Moral Siswa SMA Negeri 1 Pakel dalam Menghadapi Perkembangan Era Masyarakat 5.0.

Secara eksplisit moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Moral menjadi landasan bagi seseorang tanpa dipikirkan ataupun direncanakan (default) sebelumnya atas perbuatan tertentu. Moral itu bersifat obyektif, artinya baik dan buruk itu bersifat mutlak atau tidak akan berubah sepanjang masa dan pada prinsipnya moral berlaku kapan saja dan di mana saja (Sutoyo dkk, 2020: 51-52).

Secara moral setidaknya ada 7 kebajikan utama yang harus dimiliki oleh anak yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan

keadilan menunjukkan kondisi yang kurang baik. Hal itu ditunjukkan oleh berbagai macam perilaku yang cenderung melanggar moral, seperti berbohong dan mencontek, kontrol diri yang terwujud dalam perilaku terlambat, rasa hormat yang terwujud dalam perilaku membolos, dan keadilan yang terwujud dalam perilaku pengerjaan tugas. Kondisi tersebut merupakan suatu perwujudan atas inkonsistensi peraturan yang berlaku ataupun contoh negatif yang diberikan oleh guru, sehingga siswa melakukan suatu pelanggaran secara sadar. Namun terkadang, mereka melakukannya karena suatu keadaan yang memaksa mereka untuk mengambil keputusan tersebut (pelanggaran moral). Akan tetapi dalam hal empati, kebaikan hati dan toleransi menunjukkan mayoritas nilai moral positif yang terwujud dalam bentuk tolong menolong kepada teman sejawat yang mengalami permasalahan. Mereka juga menggunakan aplikasi perpesanan instan sebagai media komunikasi, website tertentu sebagai wahana hiburan dan belajar, serta beberapa website dan aplikasi sebagai tempat berbelanja secara online. Akan tetapi kurangnya pemahaman akan dunia internet, menjadikan mereka rentan akan risiko. Sehingga perlu adanya pengawasan dan pendampingan dalam penggunaan internet secara bijak. Meskipun tingkat kepekaan dan perhatian yang lebih besar terhadap penggunaan internet semakin meningkat, kurangnya pengetahuan, informasi, dan perhatian dari pihak pengguna membuat mereka rentan terhadap risiko (Triyanto, 2020).

Menurut (Ahmad, 2020: 103-104) perilaku amoral adalah tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh seseorang karena kurangnya pengetahuan, memiliki kelainan, atau belum cukup umur. Kondisi tersebut menjadikan perlu adanya edukasi, pendampingan, dan pengawasan terhadap siswa yang berkaitan dengan dunia internet agar tidak memunculkan generasi yang tidak bertanggung jawab, mengingat dunia internet yang lebih bebas dan terbuka. Mereka akan belajar tidak hanya bagaimana menggunakannya, tetapi juga kapan dan mengapa, dengan rasa aman, komunitas, keadilan, dan tanggung jawab. Siswa akan belajar menggunakan teknologi dan internet dengan aman dan bertanggung jawab.

3. Etika Siswa SMA Negeri 1 Pakel dalam Menghadapi Perkembangan Era Masyarakat 5.0.

Perilaku Etika juga sering terlihat sebagai pandangan relatif, artinya bahwa kebenaran maupun baik buruknya dari sebuah tindakan tergantung pada ruang dan waktu (Sutoyo dkk, 2020: 52). Merujuk pada pendapat (Nawawi, 2021: 112-129) bahwa secara kaidah etika siswa harus meneguhkan niat, senantiasa rendah hati, saling menghormati, harus mengucapkan salam dan sapa, tidak diperkenankan meninggikan suaranya, sabar, mampu memaksimalkan waktu luang untuk belajar serta tidak boleh egois, dengki, menghina, ataupun sombong.

Secara kondisi, etika siswa dapat menunjukkan dengan cukup baik dalam pemahaman, namun untuk implementasi menunjukkan kondisi yang sebaliknya. misalnya dijumpai siswa yang tidak selalu bertegur sapa dalam komunikasi, tidak selalu menyimak dalam komunikasi, terkadang berbicara kasar/kotor, terkadang juga berbicara dengan nada tinggi, menyanggah, sedangkan dalam hal *bullying* mereka melakukan itu bukan ke arah perundungan namun lebih cenderung hanya sebatas bercanda dalam lingkaran pergaulannya. Semua siswa dapat dikatakan melek terhadap teknologi yang ditunjukkan dengan kepemilikan mereka terhadap smartphone beserta koneksi internet selama 24 jam. Mereka juga menggunakan aplikasi perpesanan instan sebagai media komunikasi, website tertentu sebagai wahana hiburan dan belajar, serta beberapa website dan aplikasi sebagai tempat berbelanja secara online. Akan tetapi kurangnya pemahaman akan dunia internet, menjadikan mereka rentan akan risiko. Sehingga perlu adanya pengawasan dan pendampingan dalam penggunaan internet secara bijak. Namun mayoritas dari mereka mengaku tidak begitu terlibat permasalahan yang berarti dalam aktivitas dunia maya. Lain halnya untuk media sosial maupun game online mereka terkadang

terlibat perdebatan dan percakapan yang kurang etis seperti berbicara kotor dan bullying yang kadang juga menimbulkan intimidasi.

Dengan demikian kondisi etika siswa jika dihadapkan dengan era masyarakat 5.0 dapat dikatakan baik jika melihat tempat yang menjadi aktivitas mempunyai peraturan dan pengawasan yang ketat, namun akan sebaliknya jika tempat yang dijadikan aktivitas cenderung bebas tanpa peraturan dan pengawasan.

SIMPULAN

Siswa SMA Negeri 1 secara umum menunjukkan kondisi yang baik, meskipun dalam beberapa hal masih dirasakan ada kekurangan. Dalam hal lingkungan fisik, kekurangan yang ada relatif dapat ditoleransi oleh para siswa, namun kekurangan dalam lingkungan non fisik cenderung berpengaruh kepada siswa dalam proses pembentukan karakter seperti, siswa yang tidak bertinggal dengan orang tua ataupun implementasi peraturan. Hal tersebut pada akhirnya bermuara pada moral dan etika siswa dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Pada siswa dengan lingkungan yang kondusif, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan membentuk karakter moral dan etika yang baik juga. Sementara siswa yang dengan lingkungan kurang kondusif cenderung menunjukkan moral dan etika kurang baik.

Secara umum kondisi moral siswa SMA Negeri 1 Pakel dapat dikatakan kurang baik, hal itu ditunjukkan oleh berbagai macam pelanggaran moral yang dijumpai pada siswa. Begitupun dalam aktivitas mereka saat bersinggungan dengan dunia maya yang juga tidak terlepas dari pelanggaran moral seperti plagiasi (tugas), hoaks, mengakses situs terlarang (*deepweb*), *cracking*, mengakses situs judi, maupun mengakses situs dewasa yang merupakan poin negatif secara moral pada rentang usia sekolah. Perilaku tersebut dapat diartikan sebagai perilaku amoral atau pelanggaran moral yang dilakukan secara sadar akibat kurangnya pengetahuan atau belum cukup umur. Kondisi tersebut sebagai akibat dari latar belakang lingkungan siswa yang kurang kondusif seperti kurangnya pengawasan keluarga utamanya orang tua serta kurangnya inkonsistensi peraturan yang berlaku, sehingga siswa memiliki celah dan kesempatan melakukan pelanggaran moral.

Secara umum kondisi etika siswa SMA Negeri 1 Pakel menunjukkan kondisi yang cukup baik dalam pemahaman, namun untuk implementasi menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa perilaku mereka yang tidak etis saat berinteraksi dengan orang lain. Namun dalam beberapa hal, mereka masih tetap dalam koridor positif yang tidak sampai ke arah perilaku tidak etis baik dalam aktivitas dunia nyata maupun dunia maya. Kondisi tersebut sebagai akibat dari latar belakang lingkungan siswa yang kurang kondusif seperti kurangnya pengawasan keluarga utamanya orang tua serta inkonsistensi peraturan yang berlaku sehingga siswa memiliki celah dan kesempatan untuk melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan etika baik dunia nyata ataupun di dunia maya.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa moral dan etika yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 1 Pakel belum siap dan belum layak dalam menghadapi era masyarakat 5.0. Kondisi tersebut rasanya perlu menjadi perhatian bersama, agar semua aspek-aspek lingkungan pendukung menjadi lebih peduli terhadap perkembangan era masyarakat 5.0 sehingga bisa melahirkan generasi penerus yang berkarakter kuat, positif dan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, H., Prima, B., Hermuttaqien, F., & Bomans Wadu, L. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>

Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi* (Syamsul Arifin (ed.); 1st ed.). Sanabil.

- Bimantoro, A., Pramesti, W. A., Bakti, S. W., Samudra, M. A., & Amrozi, Y. (2021). Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Era 5.0. *Jurnal Teknologi Informasi*, 7(1), 58–68. <https://doi.org/10.52643/jti.v7i1.1425>
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.253>
- Budijarto, A. (2018). Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pancasila. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 34(34).
- Chowdhury, M. (2016). *Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. The Malaysian Online Journal of Educational Sciences (MOJES)*, 4(2), 1–16. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1095995.pdf>
- Chowdhury, M. S. R., Yesmin, S., & Obaydullah, A. K. M. (2019). *Teaching Moral and Ethics in Primary Education: Practices and Challenges. Ijariie*, 5(1), 473–484.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kuaalitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keem). Pustaka Pelajar.
- Djoko S, F. W. (2018). Etika Moral Berjalan, Hukum Jadi Sehat. *Binamulia Hukum*, 7(1), 26–35. <https://doi.org/10.37893/jbh.v7i1.13>
- Efendi & Ningsih, R. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media. <https://qiaramedia.com/media/publications/410348-pendidikan-karakter-di-sekolah-653e8abd.pdf>
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2019). *Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomen*.
- Heryana, A. (2020). *Buku Ajar Metodologi Penelitian pada Kesehatan Masyarakat. In Bahan Ajar Keperawatan Gigi*. Tidak Dipublikasikan.
- Kartini, D. S. (2019). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Universitas Terbuka.
- Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132–143. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781)
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>
- Meinanto, D., Putrawan, B. K., & Simangunsong, A. (2022). Degradasi Moral Generasi Z: Suatu Tinjauan Etis Teologis terhadap Penggunaan Internet. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.86>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 36). PT Remaja Rosdakarya.
- Mudita, I. W. (2018). Dampak Degradasi Moral Terhadap Perilaku Remaja Hindu Di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 9(2), 20–29. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v9i2.240>
- Nawawi, I. (2021). *Adab di Atas Ilmu* (Nurr (ed.); Cet. 1). DIVA Press.
- Nduru, M., Telaumbanua, T., Dian, L., & Ndraha, M. (2021). Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 159–168. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>
- Ni Putu Suwardani. (2020). “QUO VADIS” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. In *Unhi Press*.
- Nugrahani, F. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nusantara, T. (2020). Society 5.0 dan riset perguruan tinggi indonesia. *Proseding Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*, 1–20.

- <https://proceedings.uhamka.ac.id/index.php/semnas/article/download/166/143/>
Panjan, W. (2021). *Morality and Ethics Development Model under National Standards for Higher Education*. 58, 10627–10636.
- Purwasih, W. (2021). Peran keluarga dalam pendidikan karakter era new normal. *Jurnal Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 281–289. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1676
- Septiarti, S. W., Hahum, F., Wahyono, S. B., D., S. I. A., & Efaningrum, A. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. In *UNY Press*.
- Setiawan, T., Paulus Hermanto, Y., & Tinggi Teologi Kharisma Bandung, S. (2020). *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial*. 1(1), 2722–6433. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/>
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif *Society 5.0* Digital Content Industry in *Society 5.0 Perspective* Shiddiq Sugiono. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Cet. 1). Alfabeta.
- Suherman, Musnaini, M., Jambi, U., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *INDUSTRY 4.0 vs SOCIETY 5.0* (Issue May).
- Supriyono, Iskandar, H., & Gutama. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. 79. [http://repositori.kemdikbud.go.id/6173/1/PKPKB OK PRINT.pdf](http://repositori.kemdikbud.go.id/6173/1/PKPKB_OK_PRINT.pdf)
- Susilawati, S. (2020). *Pembelajaran Moral dan Desain Pembelajaran Moral*.
- Sutoyo dkk. (2020). *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila* (Cetakan Pe). Unisri Press.
- Teknowijoyo, F. (2022). Relevansi Industri 4.0 dan *Society 5.0* Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i2.4492>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. In *IAIN Jember Press*.
- Usman, C. I. (2019). Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasinya. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v2i2.8262>
- Wahyuni, A. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah. In *Umsida Press*.